

MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS BUDAYA LOKAL TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR

Fajar Nur Yasin, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

e-mail: fajarnuryasin.pgds@unusida.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal terhadap keterampilan sosial siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain pretest posttest control group design. Data dikumpulkan melalui lembar observasi keterampilan sosial. Data penelitian dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan pengujian hipotesis menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal berpengaruh terhadap keterampilan sosial, hal ini berdasarkan nilai thitung sebesar 2,128 ($2,128 > 2,002$) dan hasil sig. 2 tailed senilai 0,038 ($0,038 < 0,05$). Hal ini dikarenakan siswa belajar melalui pengalaman, bukan mengingat pengetahuan sehingga proses pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil

Kata Kunci: model pembelajaran kontekstual, budaya lokal, keterampilan sosial

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan aktivitas dan proses sistematis yang terdiri atas 5 komponen di antaranya guru, siswa, kurikulum, fasilitas dan administrasi. Setiap komponen tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, melainkan harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan (Tekege, 2017). Untuk itulah diperlukan suatu rancangan dan pengelolaan belajar yang baik serta dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pada sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin

berkembang sehingga mendorong berbagai upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil teknologi pada proses pembelajaran. Kemajuan teknologi telah mempengaruhi kehidupan ini dan tidak bisa dihindari, karena IPTEK memberikan banyak manfaat dan memudahkan pekerjaan (Mulyani & Haliza, 2021).

Proses pembelajaran di sekolah mengharapakan siswa dapat mengembangkan potensi terbaiknya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru sebagai pengajar bukan sekadar menyampaikan informasi terkait dengan materi pembelajaran, akan

tetapi harus mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta siswa dapat mengembangkan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Oleh karenanya, guru menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan (Seknun, 2012). Pernyataan ini diperkuat dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Republik Indonesia, 2003).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan terjadinya krisis budaya. Hal ini nampak di hampir setiap sekolah tidak menggunakan kontekstual budaya dalam pembelajaran di sekolah. Kondisi saat ini kita tidak heran lagi jika kita menemui di daerah pedesaan banyak anak-anak bermain video game, game watch, dan alat-alat elektronik lainnya. Masyarakat diharapkan selalu waspada dalam menghadapi kemajuan teknologi yang semakin hari semakin modern sehingga tidak tenggelam didalamnya (Matondang, 2019).

Mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya (Hutagaol, 2013). Mengajar bukan sebagai proses dimana gagasan-gagasan pengajar diteruskan kepada siswa, melainkan sebagai proses untuk membantu siswa mengubah pengetahuan awal siswa yang miskonsepsi menuju konsep ilmiah. Untuk itulah, guru sebagai fasilitator perlu mengeksplorasi pengetahuan awal siswa dan mengaitkannya dengan aktivitas siswa dalam membangun pengetahuan yang dimilikinya. Paham konstruktivistik senantiasa mengakomodasi pengetahuan awal sebagai *starting point*.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisasi dampak krisis budaya tersebut adalah dengan menggunakan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal ke dalam proses pembelajaran, sehingga dengan digunakannya pendekatan pembelajaran kontekstual budaya lokal tersebut diharapkan siswa lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan karena berkaitan langsung dan berdasarkan pengalamannya sehari-hari. Hal ini sesuai dengan Suprijono (2009) yang menyatakan pembelajaran kontekstual adalah konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata yang dipandu oleh guru, sehingga dapat

Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar

mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran dihadapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam hal ini, strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil (Rahmawati & Rohim, 2020).

Konsep dari pembelajaran kontekstual memberikan penekanan bahwa siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya sehingga memberikan bekal kepada siswa supaya dapat menjadi cakap dan terampil dalam menghadapi permasalahan sosial secara kontekstual sesuai dengan kehidupan sehari-hari yang dihadapinya (Seran, 2017). Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Oleh sebab itu, pembelajaran kontekstual pada dasarnya adalah usaha memperkenalkan siswa terhadap konteks secara luas yang meliputi situasi-situasi yang berhubungan dengan kehidupannya, fenomena nyata, isu-isu sosial, aplikasi teknologi yang

kesemuanya dipahami benar oleh siswa baik pada masa kini maupun pada masa yang akan datang (Rahmawati & Rohim, 2020). Dengan penggunaan model pembelajaran diharapkan membantu mengembangkan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran dan diharapkan menjadi proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik (Sulistyawati, 2018).

Lingkungan harus diberdayakan sebagai sumber dan media belajar, karena

belajar mengarah pada proses melihat, mengamati, mengalami hingga pada proses memahami sesuatu yang ada di kehidupan nyata siswa. Budaya lokal sangatlah penting diterapkan pada pembelajaran karena mengingat materi pembelajaran saat ini sudah jarang disinggung dalam pembelajaran karena sebagai ciri khas bangsa Indonesia yang memiliki beragam ragam kebudayaan (Retno, 2021). Budaya lokal disini dalam upaya pembentukan karakter siswa dalam belajar di sekolah melalui model *CTL (contextual teaching and learning)*.

Johnson (2007) mengungkapkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang bertujuan merangsang siswa melihat makna di dalam materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Hal ini dapat diartikan bahwa pembelajaran kontekstual

memungkinkan siswa menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga menjadi pendorong bagi siswa untuk dapat menerapkannya sesuai budaya yang ada di tempat tinggalnya dalam kehidupan mereka.

Budaya lokal merupakan bagian dari keunggulan lokal yang menjadi suatu ciri khas daerah (Kusumasari, Wanabuliandari, & Rahayu, 2020). Untuk itulah, model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal merupakan model pembelajaran yang mampu menuntun siswa untuk berfikir konkret dengan berpedoman pada sumber belajar yang dikembangkan berdasarkan budaya atau potensi suatu daerah. Pemanfaatan budaya lokal daerah setempat dapat membuat siswa memahami materi secara konkret sehingga pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih bermakna. Dengan kata lain, adanya keunggulan lokal dalam model pembelajaran CTL mampu menciptakan pembelajaran bermakna dan cara berpikir konkret

Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif membantu dan memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat apa yang sedang dan telah mereka pelajari di kelas, serta sekaligus dapat digunakan sebagai pedoman atau dasar dalam kehidupan mereka sehari-hari di masyarakat yang berhubungan dengan budaya lokal mereka. Namun kenyataan di lapangan

menunjukkan bahwa pihak guru selama ini masih menggunakan paradigma lama yaitu model pembelajaran yang berpusat pada guru, guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran dan belum melibatkan siswa secara penuh. Untuk itulah dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual guru seyogyanya memanfaatkan media dan menggunakan metode pembelajaran sebagai bagian dari untuk memperlancarkan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Bloom menjabarkan tipe hasil belajar terbagi atas 3 ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar kognitif berhubungan dengan prestasi belajar siswa berupa pengetahuan, afektif lebih menekankan pada aspek sikap dan psikomotorik lebih menekankan pada aspek keterampilan (Supardi, 2015). Berdasarkan pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya hasil belajar tidak mengarah pada satu aspek saja, melainkan 3 aspek yang satu sama lain harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada aspek psikomotorik yang diukur dengan domain kognatif yang fokus pada keterampilan sosial siswa.

Amtorunajah & Masruri (2015) berpendapat bahwa pada dasarnya keterampilan sosial adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mampu bergaul, bekerja sama dengan orang lain baik individu

Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar

maupun kelompok secara baik, sehingga terjalin ikatan nonfisik dalam masyarakat. Keterampilan sosial akan mempengaruhi seorang siswa dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Siswa yang tidak mampu bekerja sama, tidak memiliki sikap empati, tidak pintar dalam hal berinteraksi akan mempengaruhi perkembangan anak tersebut kedepannya. Sebaliknya terbentuknya keterampilan sosial yang baik mengakibatkan penerimaan dari teman sebayanya, dari guru dan juga masyarakat sekitar, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar (Ramadhani, 2020).

Keterampilan sosial erat kaitanya dengan perilaku interpersonal yang ditunjukkan seseorang kepada individu lainnya. Perilaku interpersonal ini memerlukan kemampuan untuk komunikasi yang dijadikan sebagai isyarat sosial, interaksi sosial, mengenali perilaku, mempengaruhi orang lain, dan memahami bagaimana perasaan orang lain (Rusmayadi, 2019). Dengan demikian keterampilan sosial mengarah pada kemampuan individu untuk dapat melakukan komunikasi, interaksi, memahami perasaan orang lain serta menjalin kerjasama dengan individu lain. Keterampilan sosial diartikan sebagai keterampilan individu disertai dengan kecakapan dan keterampilan yang dimiliki anak dalam memulai aktivitas ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam berinteraksi secara sosial

dalam bentuk perilaku interpersonal yang dimana seseorang harus bisa berkolaborasi, berkomunikasi, berinteraksi sosial. dan membangun hubungan dengan orang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penggunaan model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal terhadap keterampilan sosial siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang bertujuan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengambilan sampel dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif maupun statistik dengan tujuan menguji sebuah hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Jenis penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan pola nonequivalent control group design.

Tabel 1. Rancangan Nonequivalent Control Group Design

Kelas	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	C	O ₄

Keterangan:

- O1 : Tes awal pada kelompok eksperimen
 O2 : Tes akhir pada kelompok eksperimen
 X : Treatment model pembelajaran kontekstual berbasis budaya local
 C : Pembelajaran konvensional
 O3 : Tes awal pada kelompok control
 O4 : Tes akhir pada kelompok kontrol

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Jajar Tunggal III Surabaya yang berjumlah 60 siswa, terdiri dari 30 siswa kelas V A sebagai kelompok eksperimen dan 30 siswa kelas V B sebagai kelompok kontrol. Pengumpulan data pada penelitian menggunakan lembar observasi untuk pengamatan keterampilan sosial siswa. Sebelum dilakukan analisis data, maka peneliti melakukan uji validitas dan uji reliabilitas yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan suatu instrumen. Data yang terkumpul dari hasil penyebaran instrumen kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah itu dilakukan pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan perangkat pembelajaran model PBL sebagai alternatif solusi yang meningkatkan berpikir kritis. Sebelum digunakan untuk penelitian, instrumen yang digunakan divalidasi terlebih dahulu oleh validator ahli. Adapun hasil

validasi oleh validator disajikan dalam di bawah ini:

Peneliti melakukan ujicoba kelayakan instrumen tes sebelum dilakukan analisis data hasil penelitian. Pada tahap ini 5 aspek keterampilan sosial dinyatakan valid apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Jumlah seluruh siswa $N = 28$ dengan taraf signifikansi 5% adalah 0,374. Dari analisis data menggunakan SPSS versi 21 diperoleh hasil bahwa aspek-aspek keterampilan sosial menunjukkan 5 butir soal dinyatakan valid

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Keterampilan Sosial

Aspek	r_{hitung}	r_{tabel} (5%)	Keterangan
1	0,646	0,374	Valid
2	0,719	0,374	Valid
3	0,698	0,374	Valid
4	0,668	0,374	Valid
5	0,741	0,374	Valid

Setelah uji validitas soal dilakukan, langkah selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas instrumen keterampilan sosial dan tes hasil belajar. Hal ini untuk mengetahui apakah instrumen tes sudah reliabel atau belum. Pengujian reliabilitas dalam instrumen penelitian yang telah dipercaya dan reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Pada penelitian ini dilakukan uji reliabilitas sebanyak dua kali untuk menguji instrumen aspek keterampilan sosial dan juga tes hasil

Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar

belajar dengan menggunakan *alpha cronbach's* melalui program pengolah data SPSS.

Tabel 3. Uji Reliabilitas Keterampilan Sosial

Cronbach's Alpha	N of Items
.726	5

Berdasarkan tabel di atas, hasil yang diperoleh dari uji reliabilitas instrumen keterampilan sosial menunjukkan reliabilitas 0,726. Berdasarkan tabel klarifikasi koefisien reliabilitas oleh Sundayana (2014) diketahui bahwa hasil uji reliabilitas instrumen keterampilan sosial memiliki tingkat reliabel tinggi dengan kriteria $0,80 \leq 0,726 \leq 1,00$ sehingga instrumen ini dapat digunakan dalam penelitian.

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas digunakan rumus kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5%, dengan menggunakan SPSS.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kelas	Nilai Signifikansi	Taraf	Keterangan
<i>Pretest</i>	Eksperimen	0,359	0,05	Normal
<i>Posttest</i>	kontrol	0,904	0,05	Normal

<i>Pretest</i>	Kontrol	0,375	0,05	Normal
<i>Posttest</i>	Eksperimen	0,806	0,05	Normal

Uji normalitas dengan menggunakan rumus kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi 5% yaitu 0,05. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ kesimpulannya data tidak berdistribusi normal. Namun jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan tabel 4 dinyatakan bahwa semua variabel memiliki nilai lebih dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa semua variabel penelitian berdistribusi normal.

Uji homogenitas ini dilakukan untuk menguji kesamaan dari beberapa bagian sampel. Pengujian homogenitas ini dengan menggunakan uji *Oneway Anova* dengan menggunakan SPSS dengan kriteria apabila probabilitas ($P > 0,05$) maka sampel bersifat homogen, sedangkan apabila probabilitas ($P < 0,05$) maka sampel bersifat tidak homogen.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Kelas	Nilai Signifikansi	Taraf	Keterangan
<i>Pretest</i>	Eksperimen	0,874	0,05	Homogen
<i>Posttest</i>	Kontrol	0,914	0,05	Homogen

Tabel 5 menunjukkan data hasil uji homogenitas dengan menggunakan taraf signifikansi 5% yaitu 0,05. Pengambilan kesimpulannya, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka varian kelompok data tidak homogen, dan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka varian kelompok data adalah homogen. Berdasarkan data di atas dinyatakan bahwa varian kelompok data homogen.

Tabel 6. Rata - Rata Hasil Observasi Keterampilan Sosial

Jenis Kelas	Rata - rata	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Kelas Eksperimen	65,7	77,6
Kelas Kontrol	65	69,41

Dari data di atas, nilai rata-rata siswa di kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan dengan diberikan *treatment* model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal mengalami peningkatan dibandingkan kelas kontrol.

Uji hipotesis guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji t. Uji t diperlukan untuk melakukan pengujian tingkat signifikansi antar tiap pengaruh variabel independen kepada variabel dependen secara parsial.

Tabel 7. Hasil Uji T

Variabel	T	Df	Sig. (2-tailed)	Deskripsi
Keterampilan Sosial	2,842	58	0,006	H _a diterima

Hasil analisis pada tabel 7 diperoleh sig 2 tailed sebesar $0,006 < \alpha (0,05)$ dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $(2,842 > 2,002)$. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa H_a diterima. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pada kelas kontrol dan nilai pada kelas eksperimen. Perbedaan yang signifikan tersebut dibuktikan dengan analisis uji-t. Hasil ini sesuai dengan pendapat (Jumiatin, 2015) yang menyatakan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual memperlihatkan respon yang positif, karena dengan pendekatan ini menitikberatkan pada upaya menghadirkan dunia nyata dalam pembelajaran, sehingga ia lebih produktif dan bermakna.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan

Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar

tujuh komponen utama pembelajaran efektif, meliputi konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection) dan penelitian sebenarnya (authentic assessment) (Gaol & Simarmata, 2019). Pembelajaran ini juga membantu siswa menghubungkan materi yang pelajari di kelas dengan apa yang ada dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Hasil dari implementasi pembelajaran yang dilakukan adalah siswa dapat memberikan makna dari pembelajaran yang di lakukan untuk kehidupannya sehari-hari. Proses pembelajaran tidak berupa transfer pengetahuan melalui guru ke siswa, tetapi lebih kepada bekerja dan mengalami (Ramdani, 2018). Proses ini akan berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa. Upaya dalam menunjang model pembelajaran *contextual teaching learning* yaitu permasalahan yang diangkat dalam pembelajaran terkait dengan keunggulan lokal setempat. Adanya keunggulan lokal dalam pembelajaran adalah untuk memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dan melestarikan keunggulan lokal setempat (Kusumasari et al., 2020).

Dalam model pembelajaran kontekstual, siswa belajar melalui pengalaman, bukan mengingat

pengetahuan dari sebuah fakta dan konsep yang siap diterima, tapi sesuatu yang harus dikonstruksikan oleh siswa. Dengan konsep ini, diharapkan hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Karena proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Proses pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil (Jannah, 2015).

Keterampilan sosial ialah suatu kemampuan lain yang harus dikuasai siswa sebagai modal awal dalam berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan sosial sering digambarkan sebagai konstruksi perilaku, di mana tingkat kompetensi sosial seseorang dinilai dari perilaku mereka yang dapat diamati dalam konteks tertentu (Casey, 2012). Tujuan keterampilan sosial dalam pembelajaran adalah agar peserta didik mampu berinteraksi dengan teman-temannya sehingga mampu menyelesaikan tugas bersama, dan hasil yang dicapai akan dirasakan kebbaikannya oleh semua anggota masing-masing.

Semua indikator keterampilan sosial dirangsang dan dikembangkan. Sebagaimana data yang telah disampaikan, seluruh indikator mengalami kenaikan. Kenaikan yang rerata tinggi tampak pada indikator kemampuan berbagi, kerjasama dan komunikasi. Hal ini membenarkan

pendapat para ahli, bahwa kegiatan bersama bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan sosial. Kegiatan yang dilakukan siswa akan melatih siswa untuk dapat meningkatkan keterampilan sosial karena di dalam kegiatan penemuan dibutuhkan interaksi antar kelompok komunikasi dan kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan (Arends, 2008) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang mendukung kesuksesan hubungan sosial dan memungkinkan individu untuk bekerja bersama orang lain secara efektif. Siswa dapat belajar keterampilan sosial dari individu-individu berbeda bisa dari orang tua, lingkungan, teman sebaya maupun guru.

Siswa diharapkan dapat menguasai keterampilan sosial, hal ini dikarenakan apabila siswa dapat menguasai keterampilan sosial kelak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik. Hal ini juga senada dengan Gregoriadis, Grammatikopoulos, & Zachopoulou (2013) yang mengungkapkan bahwa *"no matter how gifted a child is physically or mentally, that child's happiness and success in life will also depend on his ability to get along with people"*, yang artinya tidak peduli seberapa berbakat anak secara fisik atau mental, kebahagiaan dan kesuksesan anak dalam hidup juga akan tergantung pada kemampuannya untuk

bergaul dengan oranglain maka anak tersebut juga sulit untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan.

Keterampilan sosial yang dapat dipraktikan siswa dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya berhubungan dengan keterampilan intelektual atau kemampuan kognitifnya. Oleh karena itu, sering kali tidak bisa dibedakan antara keterampilan intelektual dengan keterampilan sosial. Adapun keterampilan sosial yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran adalah kerjasama, komunikasi dan berbagi. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (2007) yang menyatakan kerjasama adalah bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Dapat dikatakan bahwa suatu kerjasama adalah kumpulan/kelompok yang terdiri dari beberapa anggota yang saling membantu dan saling bergantung satu sama lain dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Individu-individu dalam kelompok tersebut memiliki tanggung jawab yang sama, sehingga tujuan yang diinginkan akan bisa dicapai oleh mereka, apabila mereka saling bekerja sama. Adapun indikator-indikator kerjasama adalah aktif dalam kegiatan diskusi kelompok dan dapat bekerja sama dengan anggota kelompok lain. Keterampilan kerjasama dapat diajarkan dan dilatihkan melalui proses pembelajaran fase membimbing maupun menyelidiki individu maupun kelompok, fase mengembangkan dan

Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar

menyajikan hasil karya dilanjutkan pada fase mengalisis dan mengevaluasi pada saat proses pembelajaran.

Penerapan diskusi dalam pembelajaran akan menjalin suatu komunikasi dengan saling berbagi ide atau pendapat bersama teman dan menggali pengetahuan mereka sendiri dengan mengonstruksi yang dimilikinya. Keterampilan sosial dapat mempengaruhi seorang siswa dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Siswa yang tidak mampu bekerja sama, tidak memiliki sikap empati, tidak pintar dalam hal berinteraksi akan mempengaruhi perkembangan anak tersebut kedepannya. Sebaliknya terbentuknya keterampilan sosial yang baik akan mengakibatkan penerimaan dari teman sebayanya, dari guru dan juga masyarakat sekitar, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar (Wanhar & Hasibuan, 2021)

Pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal ini dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai bentuk kearifan lokal tersebut ke dalam mata pelajaran IPS untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal di daerah setempat pada mata pelajaran IPS, sehingga diharapkan siswa menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan menginternalisasikan nilai-nilai itu ke dalam tingkah lakunya sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan

siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat setempat (Devi & Hidayati, 2016).

Materi dalam mata pelajaran IPS yang dikembangkan oleh guru untuk dijadikan pembelajaran berbasis kearifan lokal yaitu peristiwa penting dalam keluarga, sejarah uang, kegiatan jual beli, keragaman suku bangsa, proklamasi bangsa Indonesia dan peristiwa alam di Indonesia. Guru sudah melakukan kegiatan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan pengalaman siswa sehingga di akhir pembelajaran siswa merasa senang karena dapat menceritakan atau mengungkapkan sesuatu yang mereka alami.

Temuan dari penelitian ini relevan dengan penelitian Sulistyawati (2020) bahwa melalui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal dan pendekatan kontekstual ini, setiap siswa mengetahui relevansi dalam kehidupan dan peristiwa budaya yang sering siswa lihat. Selain itu melalui pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal, siswa saling membantu bersama anggota kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Hasil penelitian lain oleh Jumiatin (2015) menunjukkan bahwa

penggunaan model pembelajaran kontekstual dapat berpengaruh pada keterampilan sosial siswa. Selain itu, keterampilan sosial juga membuat siswa mudah diterima oleh siswa lain karena mampu berperilaku sesuai harapan lingkungannya secara tepat (Rusmayadi, 2019). Dengan demikian, siswa juga terlatih untuk saling menghargai pendapat teman, tidak membedakan teman, dan berani berinteraksi dengan teman-temannya sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial.

SIMPULAN

Model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa kelas V sekolah dasar dengan hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai sig. $0,006 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu ($2,842 > 2,002$). Siswa memiliki keterampilan sosial yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran dengan pendekatan konvensional. Pada saat proses pembelajaran siswa mempunyai keinginan untuk mencari tau akan sesuatu. Selain itu, terlihat bahwa siswa lebih aktif dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan kepada guru serta saling membantu bersama anggota kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan

DAFTAR RUJUKAN

Amtorunajah, A., & Masruri, M. S. (2015). Peningkatan

Keterampilan Sosial Siswa Dalam Pembelajaran IPS Melalui Outdoor Activity Di SMP Negeri 1 Kaligondang Kabupaten Purbalingga. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 1–11.

<https://doi.org/10.21831/hsjpi.v2i1.4598>

Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach: Belajar untuk mengajar* (Penerjemah: Helly Prajitno Soetjipto, Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Casey, K. (2012). Social skills training and students with emotional and behavioral disorders. *Advances in Special Education*, 23, 43–60. <https://doi.org/10.1108/S0270-4013>

Devi, R. A., & Hidayati, R. (2016). Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran IPS Di SDN Duduklor Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. *Seminar Nasional Pendidikan "Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Era MEA"*, 1, 106–111.

Gaol, R. L., & Simarmata, E. J. (2019). Efektivitas Bahan Ajar Tematik Sekolah Dasar Berbasis Budaya Lokal Melalui Penerapan Model Pembelajaran Contextual

Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar

- Teaching and Learning (CTL) Terhadap Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Guru Kita*, 3(4), 342–348.
<https://doi.org/10.24114/jgk.v3i4.15079>
- Gregoriadis, A., Grammatikopoulos, V., & Zachopoulou, E. (2013). Evaluating preschoolers' social skills: The impact of a physical education program from the parents' perspectives. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3, 40–51.
- Hutagaol, K. (2013). Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Infinity Journal*, 2(1), 85.
<https://doi.org/10.22460/infinity.v2i1.27>
- Jannah, F. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional PS2DM UNLAM*, 1(2), 19–24.
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching and Learning: What is and Why it's here to Stay*. Corwin Press, Inc.
- Jumiatin, D. (2015). Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching & Learning (CTL) Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 1(1), 73–81.
<https://doi.org/10.22460/ts.v1i1p73-81.93>
- Kusumasari, N., Wanabuliandari, S., & Rahayu, R. (2020). Penerapan Model Contextual Teaching Learning Berbasis Keunggulan Lokal terhadap Pemecahan Masalah Siswa Kelas V. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(1), 35–42.
<https://doi.org/10.24176/anargya.v3i1.4741>
- Matondang, A. (2019). Dampak Modernisasi terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat. *Wahana Inovasi*, 8(2), 188–194.
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(1), 101–109.
<https://doi.org/10.31004/jpd.v3i1.83>
- Rahmawati, S., & Rohim, D. C. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 198–203.
<https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p198-203>
- Ramadhani, Y. P. (2020). Model Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Keterampilan

- Sosial Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 248–255. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i1.451>
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.24114/jupii.s.v10i1.8264>
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. , Pub. L. No. 20, 1 (2003). Indonesia.
- Retno, R. S. (2021). Analisis Contextual Teaching and Learning (Ctl) Berbasis Budaya Lokal Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Penelitian Pendidikan Dan Pengabdian*, 1(1), 620–629.
- Rusmayadi. (2019). Pengaruh Kecerdasan Interpersonal, Keterampilan Sosial Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood Education Journal of Indonesia*, 2(1), 24–30.
- Seknun, M. Y. (2012). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 15(1), 120–131. <https://doi.org/10.24252/lp.2012v15n1a10>
- Seran, E. Y. (2017). Persepsi Mahasiswa PGSD Konsentrasi IPS SD STKIP Persada Khatulistiwa Sintang Terhadap Pengembangan Pembelajaran Kontekstual Dengan Pemanfaatan Laboratorium Berbasis Budaya Lokal Sintang - Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 3(1), 328–336. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v3i1.52>
- Sulistiyawati, E. (2018). Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Budaya Lokal untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 1(1), 77–89. https://doi.org/10.30762/factor_m.v1i1.962
- Sulistiyawati, E. (2020). Keefektifan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal ditinjau dari prestasi, minat belajar, dan apresiasi terhadap matematika. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 6(1), 27–42. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v6i1.142>
- Sundayana, R. (2014). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2015). *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor*. Jakarta: Rajawali Pers.

Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar

Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tekege, M. (2017). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran SMA YPPGI Nabire. *Jurnal Teknologi Dan Rekayasa*, 2(1), 40–52.

Wanhar, M. A., & Hasibuan, A. M. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran

Etnopedagogi dan Keterampilan Sosial Terhadap Perkembangan Karakter Siswa Di Era Pandemi. *Elementary School Journal*, 11(3), 236–245. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v11i3.29588>